

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pagerageungan merupakan kesenian yang ada di Jawa Barat, khususnya di daerah Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. *Pagerageungan* termasuk dalam salah satu seni suara, karena dalam kesenian ini menggunakan tembang pupuh yang terdiri dari kinanti, sinom, asmarandana, sertadandanggulaataubiasakitasebutpupuh KSAD yang termasuk dalam kelompok pupuh *sekarageung*.

Menurut wawancara dengan seniman *pagerageungan* yaitu Ahmad Rifai (10 Juni 2014), istilah *pagerageungan* berasal dari kata Pagerageung yakni nama daerah yang berada di Kabupaten Tasikmalaya dan menjadi ibukota dari Kecamatan Pagerageung. Dahulu tempat ini merupakan pusat pemerintahan Tasikmalaya terhitung sejak berdirinya daerah ini yaitu sekitar tahun 1812. Namun, pada tahun 1880 pemerintahan Belanda membangun daerah baru menggantikan Pagerageung. Pusat kota baru yang menggantikan peran Pagerageung tersebut adalah Ciawi. Nama Pagerageung sendiri diambil dari banyaknya gunung besar yang mengelilingi daerah tersebut seperti pagar yang membentengi rumah. Jika dilihat dari istilah, nama *pagerageung* sendiri mempunyai pengertian *pager* sama dengan pagar dan *ageung* artinya gede, jadi pengertian nama Pagerageung itu sendiri dalam Bahasa Indonesia adalah pagar yang besar.

Selanjutnya Rifai menjelaskan bahwa istilah *pagerageungan* sendiri adalah sebutan untuk salah satu bentuk seni tradisi buhun yang berasal dari desa Pagerageung. *Pagerageungan* ini dulunya lahir dari tradisi warga setempat yang berfungsi sebagai penghibur bagi para istri yang telah melahirkan (*tungguorok*) dan dibawa oleh parasuaminya. Dimana para suami tersebut benyanyi sepanjang malam (*ngahaleuang*) hingga fajar tiba.

Pemberian nama *pagerageungan* awalnya dari sebutan orang yang berasal dari desa lain untuk menamakan jenis kesenian khas dari desa Pagerageung. Nama atau istilah tersebut digunakan sampai sekarang. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ischak (2006, hlm. 9) dalam Fauzi (2014, hlm. 7) bahwa:

Pada tahun 1932 muncul gagasan dari M.A. Salmun untuk (1) memberi istilah bagi nama-nama seluruh seni suara Sunda yang ada di Sunda,

(2) memberinamakepadajenissenisuaraberdasarkantempatlahirnya. Gagasantersebutdisampaikankepada NIROM (*Netherlands Indische Radio OmreepMatschapy*) Bandung.Gagasantersebutantara lain sebagaiberikut: Sebutan “TembangSundauntukseluruhwarnatembang yang ada di Pasundan. JadiBantenandariBanten, Cirebonandari Cirebon, CianjurandariCianjurdansebagainya; inisemuadisebutTembangSunda.

Lagu yang sering dinyanyikan dalam pupuh KSAD lagampagerageungansamahalnyadenganlagu-lagumamaos, biasanya diambil dari pupuh sekar ageung yaitu KSAD yang meliputi pupuh kinanti, sinom, asmarandana, dan dangdanggula yang berlaras salendrokemudianditutupdenganlagulalayaran(wawancara Ahmad Rifai29 Desember 2014).Rumpakalagunya pun diambil dari wawacansejarahPagerageung.Jadirumpakalagudalam pupuh KSAD lagampagerageunganberceritatentangsejarahPagerageung.

Penyajian *pagerageungan*, tidak memiliki *waditra* tambahan dalam menyanyikan lagu *pagerageungan* tersebut, yang berarti kesenian ini hanya menggunakan senisuarasebagai *waditra* utama. Karenatermasuk dalam rumpun *tembang Sundamaka* Pagerageungan beriramamerdika atau tidak memiliki ketukan yang ajeg. *Pagerageungan* biasanya dibantu dengan *keprok* (tepu tangan) yang berfungsi sebagai pengatur tempo sertasebagai tambahan atau penghias dalam penyajiannya. Itu pun hanya digunakan dalam *alok* (*sekartandak*).

Penyajian *pagerageungan* tidak membutuhkan ruang pertunjukan yang besar, karena *pagerageungan* dilakukan di halaman atau teras rumah. Menurut Un *pagerageungan* merupakan kesenian ritual. Ritual disinibukan menjurus kepada hal yang berbaumistis, akan tetapi lebih kepada ritual keagamaan yang bertujuan untuk mendoakan keselamatan para istri yang sedang hamil.

Kesenian ini juga termasuk dalam kesenian *kalangenan* atau kesenian hiburan.

Pakaian yang digunakan adalah pakaian sederhana asalkan rapi dan bersih. Pakaian nyabisaberupakan osdengancelanapangsi atau jugabisabaju kokodengansarung. Kebetulan acaranya dim ulai pada malam hari maka pakaian yang digunakan adalah pakaian seperti ini.

Pagerageungan awalnya termasuk kedalam seni *kalangenan*. Namun, pada perkembangannya *Pagerageungan* difungsikan sebagai hiburan, helaran, ritual adat bahkan bentuknya seperti acara pertunjukan yang dicirikan dengan adanya panggung sebagai tempat pertunjukan, waktu pertunjukan yang awalnya harus malam hari bisadiganti pada pagi-pagi atau siang hari. Berdasarkan fungsinya *pagerageungan* nampak mengalami perkembangan, namun dibalik hal tersebut ada aspek yang sangat memprihatinkan, yakni masalah pewarisan atau regenerasi yang sampaisaat ini seniman *pagerageungan* hanya beranggotakan 3 orang. Sementara para pewarisnya belum ada. Oleh karena itu, pertunjukan *pagerageungan* dilakukan oleh 3 orang seniman tersebut yaitu Ahmad Rifai (Pak Amad), Uun Unara, serta Ade. Fungsi ketiga seniman itu sebagai vokal utama, sebagai alok (*sekartandak*) serta *keprok* dalam pertunjukannya. Akan tetapi, karena hanya tinggal bertiga, fungsi ketiga nyabisaberubah tanpa ada kekhusan tersendiri. Permasalahan regenerasi menjadi aspek lain yang kiranya perlu mendapat perhatian dan dukungan dari berbagai pihak. Disamping keunikannya tersebut, keunikannya dalam teknik penyajian, *pagerageungan* juga memiliki keunikan lain dalam pembawaan syair lagu-lagunya. Syair lagu *pagerageungan* disusun dalam bentuk rangkaian pupuhserta *sisindiran*. *Sisindiran* adalah bentuk puisi semacam pantun di dalam sastra Melayu. Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Rifai bahwa *sisindiran* adalah *ngarek* bahasa yang terdiridaricangkang dan *neusi* untuk menyampaikan maksud dari *sisindiran* tersebut. Bentuk syair tersebut terhimpun dalam bentuk wawancara yang berjudul wawancara sejarah *pagerageungan*. Pupuh yang digunakan meliputi pupuh kinanti, pupuh sinom, pupuh smarandana, serta pupuh dangdanggula. Adapun teknik membawakan pupuh dalam *pagerageungan* memiliki ciri khas apabila dibanding dengan penyajian pupuh pada umumnya. Ciri khas pembawaan atau penyajian pupuh tersebut dapat diamati yakni dari melodinya yang pada umumnya berlaras alendro. Ornamen yang dibawakan dalam pupuh

pagerageungan memasukan unsur melodis enggol. Sementara beberapa ornament lain jugadibawakan oleh seniman *pagerageungan* seperti iriak, gibegdan lain sebagainya.

Aspek lain yang menjadicirikan dalam penyajian *pagerageungan* yakni adanya *aalok* (sekartandak) dalam pembawaan yang berada di awal dan di akhir pupuh dan menjadiselingan antar pupuh yang dibawakan. Bentuk *alok* nya umumnya memiliki kesamaan dalam melodinya, kecu alidalam *alok* pupuh dangdanggula. Syair *alok* tersebut berbentuk sisindiran, namun para seniman mengklasifikasikan jenis *alok* berdasarkan nama sukun, salam dan lain-lain.

Jenis *alok* tersebut disajikan berdasarkan fungsinya yakni *alok* ini sebagai pembuka dan *kokin* sebagai penutup. Secara musikal *alok* tersebut berbentuk sekartandak atau bersifat metris. Aspek tersebut tampak bahwa pembawaan pupuh KSAD dalam pembawaan wawacan sejarah *pagerageungan* memiliki banyak keunikan yang menjadicirikan dari kesenian tersebut.

Oleh karena itu maka penulis merasa perlunya untuk mengadakan penelitian mengenai pupuh KSAD dalam *pagerageungan* dengan judul “PUPUH KSAD LAGAM PAGERAGEUNGAN DALAM WAWACAN SEJARAH PAGERAGEUNGAN”. Temuan dari hasil penelitian bermaksud untuk dapat mendeskripsikan mengenai pupuh KSAD lagam *pagerageungan* dan bahkan dapat mempelajari secara mendalam sehingga mampu menjaga dan melestarikan pupuh lagam *pagerageungan* ini serta dapat mensosialisasikan ke masyarakat luas khususnya dalam kegiatan pembelajaran seni tradisi lokal sebagai media atau materi ajarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, di dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut :
 “Bagaimanakah *Pupuh KSAD Lagam Pagerageungan*?”. Untuk lebih memfokuskan pembahasan maka rumusan masalah pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyajian pupuh KSAD lagam Pagerageung dalam wawacan sejarah Pagerageung?
2. Bagaimana arapvokal dalam pupuh KSAD lagam Pagerageung dalam wawacan sejarah Pagerageung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pupuh KSAD lagam pagerageungan sehingga masyarakat luas mengetahui pupuh KSAD lagam pagerageungan ini. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan menganalisis, menjawab pertanyaan penelitian mengenai:

1. Mendeskripsikan penyajian pupuh KSAD lagam Pagerageung dalam wawacan sejarah Pagerageung.
2. Untuk mengetahui arapvokal dalam pupuh KSAD lagam Pagerageung dalam wawacan sejarah Pagerageung.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini akan memberi manfaat, manfaat tersebut dibagi kedalam empat aspek yakni:

1. Segi teori

Penelitian terhadap kesenian *pagerageungan* sampai saat ini masih kurang. Diharapkan dengan penelitian ini akan menambah kepustakaan tentang *pagerageungan* dan cara-caranya penyajian *pagerageungan* yang memiliki struktur tersendiri yang nantinya akan menghasilkan teori-teori baru dalam *Pupuh KSAD lagam Pagerageungan*.

2. Segi Kebijakan

Penelitian yang membahas tentang analisis *tembang Sunda* sudah banyak dilakukan para peneliti, terutama masalah sejarah dan perkembangan *tembang Sunda*. Namun demikian pembahasan tentang keberadaan *tembang Sunda lagam pagerageungan* dan analisis pembawaan vokal lagu-lagunya sampai saat ini belum dibahas oleh para peneliti lain. Dengan demikian hasil kajian didalam

penelitian ini diharapkan akan memberi dampak positif didalam keilmuan *tembang Sunda* di Jawa Barat.

3. Segi Praktik

Penelitian tentang *PupuhKSAD lagampagerageungan* diharapkan akan memberi gambaran yang jelas tentang esensi *tembang Sunda lagampagerageungan* tersebut. Hasil penelitian tentang kajian vokal *PupuhKSAD Lagampagerageungan* tersebut diharapkan secara keilmuan bermanfaat bagi peneliti dan para praktisi vokal *tembang* khususnya dalam mengembangkan praktek vokal *tembang Sunda lagampagerageungan*. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi UPI khususnya Departemen Pendidikan Musik sebagai perangkat pembelajaran di dalam mata kuliah vokal daerah.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dan Signifikansi Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi
- b. Bab II Kajian Teoretis membahas teori-teori tentang: Penyajian *Pupuh KSAD lagampagerageungan* dalam wawacana sejarah *Pagerageung* serta Garap Vokal yang terdapat dalam *Pupuh KSAD lagampagerageungan* dalam wawacana sejarah *Pagerageung*
- c. Bab III Metode Penelitian, berisi tentang: Desain Penelitian, Partisipandan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Analisis Data
- d. Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi tentang: Temuan data Penelitian, Pembahasan Data Penelitian.
- e. Bab V Simpulan dan Saran berisi tentang: Sajian penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian.
- f. Daftar pustaka, dan
- g. Lampiran-lampiran